

**NILAI-NILAI PANCASILA DALAM UPACARA ADAT *KELILA WADU* (MEMANGGIL NIRA)
PADA MASYARAKAT *JINGITIU* DI DESA EILOGO KABUPATEN SABU RAIJUA**

Soleman Bully
Dosen pada Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Undana
e-mail: solemanbully@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud nilai-nilai Pancasila dalam upacara adat *Kelila Wadu*, filosofi masyarakat Sabu mengenai upacara adat *Kelila Wadu* serta tahapan, simbol dan syair dalam upacara adat *Kelila Wadu*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Eilogo, Kabupaten Sabu Raijua. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Data yang diperoleh dikumpulkan kemudian data diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam upacara ini yaitu nilai ketuhanan/religius, nilai menghargai dan menghormati, nilai persatuan dan kesatuan, nilai musyawarah untuk mufakat serta nilai keadilan. (2) Upacara adat *Kelila Wadu* dilakukan oleh masyarakat *Jingitiu* dengan filosofi atau dasar untuk mengenang roh para leluhur. (3) Tahapan pelaksanaan upacara adat *Kelila Wadu* terdiri: pembukaan bubungan rumah *Benni Deo* (rumah jabatan *Deo Rai*), pembuatan tungku induk (*Kepue Rao*), makan bersama (*Nga'a Kelila Wadu*), pawai kuda (*Pehera Djara Kelila*) dan iris tuak (*At'ta Due*) masak nira (*Hogo Due*). Simbol yang dipakai dalam upacara ini yaitu seekor ayam berwarna putih (*manu puddi*) dan ketupat (*kedu'e*). Syair yang diucapkan dalam penelitian ini berupa permohonan doa (*li mengao*) kepada *Deo Ama*. Jadi dapat disimpulkan bahwa upacara adat *Kelila Wadu* merupakan suatu ritual atau upacara yang dilakukan oleh masyarakat suku Sabu khususnya penganut aliran *Jingitiu* dalam menyambut musim kerja yaitu untuk memanggil nira untuk pekerjaan iris tuak (*At'ta Due*) dan masak nira (*Hogo Due*).

Kata Kunci: Nilai Pancasila, Upacara Adat, *Kelila Wadu*, Masyarakat *Jingitiu*.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam bahasa dan budaya. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia merupakan negara kepulauan dan memiliki wilayah yang luas serta dan pastinya memiliki budaya yang beraneka ragam. Masing-masing suku memiliki perbedaan baik itu dalam hal agama, kebudayaan, adat istiadat, bahasa dan lain sebagainya. Dengan adanya keberagaman dan perbedaan ini menjadi ciri khas bagi setiap daerah untuk menunjukkan keunikan dan keindahannya. Akan tetapi dari perbedaan ini juga diharapkan mampu mempersatukan masyarakat Indonesia pada umumnya sesuai dengan semboyan negara kita yaitu "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang memiliki arti yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu.

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu wilayah dan provinsi di Indonesia yang juga memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbeda dari daerah lainnya. Hal ini dikarenakan masyarakat Nusa Tenggara Timur tidak terlepas dari kemajemukan suku, agama, ras, budaya serta adat istiadat yang ada di

Indonesia. Dimana setiap suku di Nusa Tenggara Timur memiliki keunikan serta keindahan tersendiri, salah satunya suku Sabu di Kabupaten Sabu Raijua.

Sabu Raijua adalah salah satu kabupaten yang terdapat di wilayah Nusa Tenggara Timur. Suku yang mendiami wilayah tersebut dikenal dengan suku Sabu atau biasa disebut *Do Hawu* (orang Sabu). Banyak yang meyakini bahwa suku Sabu berasal dari satu leluhur yang bernama *Kika Ga*. *Kika Ga* diketahui merupakan orang yang datang dari suatu negeri yang sangat jauh, letaknya di ufuk barat. Negeri itu diketahui sebagai India Selatan. Orang Sabu menyebutnya *Jawa Ae*. Awal mulanya kedatangan *Kika Ga* dari India Selatan ke pulau Sabu, mereka mendiami satu tempat bernama Ketita di Pulau Raijua dan kemudian anak cucunya menyebar ke Pulau Sabu. Perlu diketahui bahwa Kabupaten Sabu Raijua terdiri dari dua pulau yaitu pulau Raijua dan pulau Sabu. (Kaho, 2005:51).

Seiring berkembangnya jaman, banyak masyarakat Sabu yang merantau keluar pulau Sabu. Masyarakat Sabu mayoritasnya ialah pemeluk agama Kristen, akan tetapi sebelum Kekristenan masuk ke daerah Sabu, masyarakat Sabu sudah mempunyai kepercayaan sendiri yang disebut agama suku yaitu *Jingitiu*. Dalam agama *Jingitiu*, orang Sabu percaya kepada satu zat ilahi yang disapa sebagai *Deo Ama*, suatu oknum Ilahi Yang Maha Tinggi, yang menjadi asal dan pangkal dari alam semesta dan segala sesuatu yang ada didalamnya. *Deo Ama* bersemayam di tempat yang maha tinggi dan maha suci yang dalam bahasa Sabu dikatakan “*pa era do ‘dida medera, do mou do megala, ‘dae ‘do ta ako ta terru*”. Nama sebenarnya dari *Deo Ama* tidak diketahui oleh siapapun, karena tidak boleh diketahui. Hal itu diyakini bahwa nama itu sangat suci, sangat mulia dan sangat keramat. (Kaho 2005: 77).

Kepercayaan *Jingitiu* bukan hanya mempengaruhi kehidupan religius orang Sabu, melainkan juga mempengaruhi cara pandang mereka terhadap keberadaannya sebagai individu ditengah masyarakat suku Sabu. Dalam pandangan mereka, setiap manusia memiliki tempat dan perannya masing- masing, baik itu dalam keluarga, masyarakat maupun alam semesta. Semua itu diatur berdasarkan hukum harmoni yang disebut *Uku Rai Hawu* atau dikenal dengan hukum tanah Sabu. (Kana, 1983:41)

Orang Sabu memiliki pandangan bahwa *Uku Rai Hawu* (hukum tanah Sabu) sama halnya dengan agama karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan religius, merupakan suatu kesatuan yang harmoni. Dalam kegiatan sosial – ekonomi, masyarakat suku Sabu harus melaksanakan Sembilan Syarat Agama atau *Pedara* yang diamanatkan oleh *Deo Ama* selama setahun. Adapun syariat tersebut terdiri dari: *Puru Hogo, ‘Baga Rae, ‘Jalli Ma, Hanga Dimu, ‘Daba, Banga Liwu, Hole, Hapo dan Made*. Dari antara syariat- syariat itu, ada yang terikat pada karakter tahunan atau mengikuti kalender adat yang bisa juga disebut kalender tahunan yakni antara lain, *Puru Hogo, ‘Baga Rae, ‘Jalli Ma, ‘Daba, ‘Banga Liwu, Hole dan Hanga Dimu*. Sedangkan *Hapo dan Made* tidak terikat pada kalender adat atau tahunan. Pada hakekatnya kalender tahunan itu memuat suatu rangkaian kegiatan agama, kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi dari masyarakat Sabu yang ditetapkan sesuai dengan peredaran musim selama setahun lamanya. (Kaho, 2005:90)

Kalender adat orang Sabu secara umum terbagi ke dalam 5 kelompok sesuai dengan wilayah adat yang ada, yaitu kalender adat wilayah *Dimu, Ha’bba, Liae, Mehara dan Raijua*. Setiap wilayah memiliki kalender adat yang berbeda sesuai waktu pelaksanaannya dan juga penyebutan nama bulan adat berbeda untuk setiap wilayah. Cara perhitungan bulan adat dengan bulan masehi juga sama akan tetapi pelaksanaan bulan adat dan ritual adat tidak sama dengan bulan masehi.

Kalender adat wilayah Liae terdiri dari 12 bulan (*War’ru*) dengan perinciannya yaitu, *War’ru A’a* yang dalam pelaksanaan sesuai kalender masehi jatuh pada bulan Juni- Juli. Dalam bulan ini adapun ritual adat yang dilaksanakan yaitu *Tutu Adju Tak’ka Nyiu* yang tujuannya menjauhkan masyarakat dari segala malapetaka dan *At’ta Aru* yaitu ritual memotong antan atau alu yang biasa digunakan untuk menumbuk padi. Bulan yang kedua disebut *War’ru Ari* (Juli- Agustus). Dalam bulan ini adapun ritual yang dilakukan ialah *Tutu Adju Ae* yang bertujuan menebang kayu untuk persiapan masak nira. Bulan yang ketiga yaitu *War’ru Kelila Wadu* (Agustus- September). Ritual adat yang dilakukan pada bulan ini ialah *Nga’a Kelila Wadu* (makan bersama untuk memanggil lontar atau nira agar hasilnya melimpah) dan *Pehere Djara Kelila* (pawai kuda menyambut musim kerja). Bulan yang keempat yaitu *War’ru Wadu Ae* (September- Oktober). Ritual adat yang dilakukan yaitu *Kei Rao* (mempersiapkan tungku untuk masak gula) dan *Dau Haba* (mempersiapkan haik untuk iris tuak). Bulan yang kelima yaitu *War’ru Bagarae* (Oktober-

November). Dalam bulan ini ada empat ritual yang dilaksanakan yaitu *Liku Keruga* (mengambil terumbu karang dilaut untuk membuat kapur sirih), *Wob'bo Keruga* (membakar terumbu karang untuk dijadikan kapur sirih), *Ketako Rai* (mengusir segala malapetaka dan sakit penyakit kedalam laut agar musim panen bisa berhasil), dan *Nga'a Bagarae* (meminta kemakmuran dan kesuburan menjelang musim tanam). Bulan yang keenam yaitu *War'ru Ko'o Ma* (November- Desember). Dalam bulan ini ritual yang dilakukan yaitu *Raja Ub'ba Dara* (menghalangi wabah penyakit dari laut yang datang mengganggu masyarakat), *Para Ladu Ai* (menyiapkan bibit yang menjadi bibit unggul), *Hap'pu Pengo'o* (membersihkan alat pertanian), *Doa* atau *Pedoa Hae Rae* (mendoakan agar bibit yang akan ditanam tumbuh subur), *Ko'o Ma* (pembersihan lahan dan persiapan lahan untuk ditanam). Bulan yang ketujuh yaitu *War'ru Kudja Ma* (Desember-Januari). Adapun ritual yang dilakukan pada bulan ini ialah *Pehiwu Wini* (membersihkan bibit serta mencampurkan bibit misalnya kacang hijau dan sorgum), dan *Kudja Ma* (proses menanam). Bulan yang kedelapan yaitu *War'ru Kelila Adji Lay* (Januari-Februari). Adapun ritual yang dilaksanakan yaitu *Nga'a Kelila Adji Lay* (makan bersama untuk meminta kesuburan bagi tanaman) dan *Pehere Djara Kelila* (pawai kuda menyambut musim kerja). Bulan yang kesembilan yaitu *War'ru Nyale* (Februari- Maret). Ritual yang dilakukan yaitu *Nga'a Hanga Dimu* (ritual memulai panen) dan *Heko Nyale* (menangkap cacing laut). Bulan kesepuluh yaitu *War'ru Dab'ba* (Maret-April). Ada empat ritual yang dilakukan dalam bulan ini antara lain, *Dab'ba Ana Dou* (permandian adat anak-anak *Jingitiu*), *Peiu Manu Dab'ba Kolo Gopo* (mengakhiri perang), *Pehelila Ru Manu* (mengembalikan seluruh roh ayam yang telah mati sebagai ganti nyawa manusia). Bulan yang kesebelas disebut *War'ru Bangaliwu Gopo* (April- Mei). Dalam bulan ini ada ritual yang dilakukan antara lain, *Nga'a Doka Wanggu* (meminta kesuburan buat pohon kapas), *Nga'a Doka Nyiu nga Wanynyi* (meminta kesuburan buat pohon kelapa dan pinang), *Nga'a Doka Bada* (meminta kesuburan buat hewan) dan *Nga'a Bangaliwu Gopo* (acara syukuran panen), *Pedoa Buihi* (tarian syukuran panen) dan *Nga'a Buihi* (makan bersama untuk mensyukuri hasil panen). Bulan yang kedua belas yaitu *War'ru Bangaliwu Rame* (Mei-Juni). Dalam bulan ini ada beberapa ritual yang dilakukan antara lain, *Pedoa* (tarian syukuran panen), *Peiu Manu* (taji ayam dalam rangka mensyukuri hasil panen sekaligus mengakhiri perang manusia dengan manusia serta merayakan kemenangan terhadap wabah penyakit), *Pehere Djara Buihi* (pawai kuda untuk pembersihan diri) dan *Peiu Manu Hole* (taji ayam) serta *Pehere Jara Hole* (pawai kuda) yang diartikan sebagai syukuran kunci tahun.

Salah satu upacara yang masih dilakukan oleh masyarakat *Jingitiu* di Sabu adalah upacara adat *Kelila Wadu* yang diartikan sebagai acara atau pesta persiapan untuk menyambut musim kerja dalam hal ini iris tuak atau *At'ta Due* dan masak nira atau *Hogo Due*. Nira atau tuak merupakan mata pencaharian pokok orang Sabu, sehingga untuk memperlancar pekerjaan itu dan juga untuk mencegah segala sesuatu yang tidak diinginkan perlu dilakukan suatu persiapan atau upacara dengan nama *Kelila Wadu* (memanggil nira) sehingga tuak mengeluarkan banyak nira, yang artinya akan banyak gula yang dibutuhkan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Adapun maksud lain dari upacara tersebut ialah memohon kekuatan dan perlindungan kepada *Deo Ama* agar tidak ada kuasa perusak (*ngalu apa*) yang mengganggu hasil nira atau gula tersebut. (Kaho, 2000:166).

Upacara adat *Kelila Wadu* ini dilakukan oleh masyarakat suku Sabu penganut aliran *Jingitiu* hanya satu kali dalam setahun sesuai kalender adat masing-masing wilayah adat. Sesuai dengan kalender adat wilayah Liae maka upacara adat *Kelila Wadu* jatuh pada *Waru Kelila Wadu* atau dalam perhitungan kalender masehi jatuh pada bulan Agustus atau September pada hari ke-22 atau disebut *pidu pehape*.

Berdasarkan uraian diatas dan kurangnya pengetahuan generasi muda sekarang ini mengenai upacara- upacara adat di Sabu yang nantinya akan berdampak pada lunturnya ciri khas masyarakat Sabu, maka peneliti tertarik dan melakukan penelitian tentang "Nilai- Nilai Pancasila Dalam Upacara Adat *Kelila Wadu* (Memanggil Nira) Pada Masyarakat *Jingitiu* di Desa Eilogo, Kabupaten Sabu Raijua".

MATERI DAN METODE

1. Upacara Adat

Upacara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dipertahankan dan dilaksanakan karena dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan agama dan tindakan (Ghazali, 2011:50). Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik itu ritual keagamaan (*religious ceremonies*) maupun ritual-ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting, yang bisa membawa bahaya dan penyakit baik itu kepada manusia maupun tanaman (Koentjaraningrat, 1985: 243-246).

Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat memiliki tujuan untuk memperkuat eksistensi dari kepercayaan yang dianut masyarakatnya karena berbagai tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan berkembang dan menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya ditengah kehidupan masyarakat.

2. Kelila Wadu

Kelila Wadu merupakan salah satu upacara yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh suku Sabu khususnya masyarakat penganut aliran *Jingituu*. *Kelila Wadu* diartikan sebagai penyambutan musim kerja bagi masyarakat *Jingituu* di pulau Sabu. Masyarakat Sabu mayoritas bekerja sebagai petani lontar atau tuak yang nantinya hasil tani itu berupa air nira yang akan dimasak menjadi gula Sabu. Untuk itu dalam menyambut musim iris tuak atau *Atta Due* dan masak nira atau *Hogo Due* ini, masyarakat *Jingituu* biasa melakukan suatu ritual yaitu *Nga'a Kelila Wadu* (syukur makan bersama) yaitu pesta persiapan yang dilakukan bersama yang dipimpin oleh seorang *Mone Ama* atau *Deo Ama* (pemimpin tertinggi dalam aliran *Jingituu*) dengan tujuan agar tuak mengeluarkan banyak nira, yang artinya akan banyak gula yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari serta memohon kekuatan dan perlindungan kepada *Deo* atau Sang Pencipta agar tidak terjadi kecelakaan atau kuasa perusak (*ngalu apa*) yang mengganggu hasil nira dan mencegah hal lain yang tidak diinginkan. Upacara atau ritual ini biasanya dilakukan pada hari ke-22 (*pidu pehape*) yang ditandai dengan pembukaan bubungan rumah *Benni Deo* (rumah jabatan *Deo Rai*) oleh *Deo Rai* sebagai tanda pekerjaan *At'ta Due* (iris tuak) dan *Hogo Due* (masak nira) akan dimulai. Keesokan harinya dibuatlah tungku memasak nira yang disebut tungku induk atau *Kepue Rao* lalu diadakan doa bersama kepada *Deo Ama*. Dalam upacara ini dipersembahkan seekor ayam yang berwarna putih untuk disembelih. Menurut kepercayaan masyarakat Sabu aliran *Jingituu*, ayam yang disembelih itu dipersembahkan untuk roh-roh nenek moyang agar jangan merusak mayang dari tuak yang akan di sadap. Setelah melakukan ritual tersebut maka akan dilaksanakan acara makan bersama atau yang disebut *Nga'a Kelila Wadu*. Setelah acara makan bersama adapun acara lain yang termasuk dalam upacara ini yaitu, *Pehere Djara Kelila* (pawai kuda). Pawai kuda ini dilakukan di suatu tempat yang sudah ditentukan menyerupai lapangan atau ladang sehari setelah acara *Nga'a Kelila Wadu* (makan bersama). Upacara *Kelila Wadu* ini dilaksanakan sesuai kalender adat masing-masing wilayah adat di Sabu. Khususnya di wilayah adat Liae, *Kelila Wadu* dilaksanakan pada bulan Agustus-September atau dalam musim kemarau (*Wa'ru Wadu*). Upacara adat ini dilakukan 1 tahun sekali dan hanya berlaku bagi masyarakat *Jingituu*. (Kaho, 2000:165-166).

3. Masyarakat Jingituu

Masyarakat suku Sabu mayoritasnya ialah pemeluk agama Kristen, namun sebelum kekristenan masuk ke wilayah Sabu, orang Sabu telah memiliki kepercayaan mereka sendiri atau yang disebut agama suku yaitu *Jingituu* yang dipimpin oleh seorang *Deo Ama*. Asal usul kata "*Jingituu*" berasal singkatan *Jingiti/Au*.

Masyarakat *Jingitiu* mempercayai bahwa agama suku Sabu ini dibangun atas Konsep Dasar Kepercayaan sebagai berikut :

- a. Orang Sabu percaya kepada satu zat ilahi yang disapa sebagai *Deo Ama* (Allah Bapa asal dari segala sesuatu), *Deo Woro Deo Pennji* (Tuhan Pencipta Semesta Alam) atau *Deo Mone Ae* (Allah Maha Agung). Dalam sapaan biasanya orang Sabu menyebut Tuhan dengan sebutan *Deo*.
- b. Alam semesta yang diciptakan *Deo Ama* tidak sekali jadi melainkan melalui satu proses yang erlangsung dalam waktu yang panjang sekali. Mula- mula ada darat, laut dan langit. Sesudah itu disusul dengan penciptaan manusia, tumbuh- tumbuhan, binatang- binatang di darat, segala isi lautan dan segala benda dan gejala- gejala di angkasa raya. (Kaho, 2005:76).

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Eilogo, Kecamatan Sabu Liae, Kabupaten Sabu Raijua Adapun alasan peneliti memilih Desa Eilogo, Kecamatan Sabu Liae, Kabupaten Sabu Raijua sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Desa Eilogo merupakan salah satu desa di Kecamatan Liae yang masyarakatnya masih banyak yang menganut aliran *Jingitiu* sehingga memudahkan penulis untuk memperoleh data atau informasi mengenai pelaksanaan upacara adat *Kelila Wadu*.
2. Desa Eilogo merupakan salah satu desa di Kecamatan Liae yang masih mempertahankan budaya serta adat-istiadat mereka dalam beberapa hal dan di dukung oleh pemerintah setempat.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah masyarakat suku Sabu penganut aliran *Jingitiu* di Desa Eilogo, Kecamatan Sabu Liae, Kabupaten Sabu Raijua. Sedangkan informan atau narasumber ditentukan oleh peneliti dengan teknik *purposive* dan bersifat *snowball sampling*.

Dalam penentuan informan peneliti memilih orang- orang yang bisa memberi informasi dan benar-benar mengetahui serta memahami secara mendalam tentang upacara adat *Kelila Wadu*. Orang-orang tersebut antara lain: 1) Pemimpin aliran *Jingitiu* yaitu *Mone Ama* yang memangku jabatan *Deo Rai Liae*: Lomi Mone (61), 2) tokoh adat wilayah Liae: Paulus Penu Weo (52), 3) Kepala Desa Eilogo dan juga tokoh masyarakat: Heo Nelson Penu Weo (39).

Metode Penelitian

Moleong (2000:5) Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini juga dikatakan fenomenologis, karena berusaha memahami arti dari peristiwa, kejadian yang terjadi dilapangan dan kaitan- kaitannya terhadap orang- orang yang berada dalam situasi- situasi tertentu dan mereka berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa, sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dari pada itu tujuannya adalah untuk mengungkap peristiwa-peristiwa rill dilapangan yang melalui informasi-informasi yang diperoleh dari individu maupun kelompok, secara tertulis maupun secara lisan dengan berusaha mempertahankan keutuhan objek yang diteliti.

Sumber Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini adapun sumber data yang digunakan peneliti yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer, Data primer ialah suatu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara dan dokumentasi dengan para informan. Adapun data tersebut mengenai filosofi upacara *Kelila Wadu*, tahapan pelaksanaan *Kelila Wadu*, simbol dan syair yang di pakai dalam upacara adat *Kelila Wadu*, waktu pelaksanaan upacara *Kelila Wadu*, larangan atau sanksi dalam pelaksanaan upacara *Kelila Wadu* serta nilai-nilai Pancasila dalam upacara adat *Kelila Wadu* (memanggil nira) di Desa Eilogo, Kabupaten Sabu Raijua. Informan atau narasumber dalam penelitian ini terdiri dari:

Lomi Mone (*Deo Rai Liae* atau pemimpin *Jingitiu* wilayah adat Liae), Paulus Penu Weo (tokoh adat Liae) dan Heo Nelson Penu Weo (Kepala Desa Eilogo dan juga tokoh masyarakat).

2. Data Sekunder, Data sekunder ialah data yang diperoleh dari studi kepustakaan dengan cara membaca buku dan telaah gambar atau dari sumber tertulis referensi lainnya yang sesuai dengan judul peneliti sebagai data-data penunjang untuk melengkapi hasil penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari buku sumber, internet, gambaran umum lokasi penelitian, data penduduk, keadaan mata pencaharian, keadaan geografis, agama dan peta lokasi penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara, Adapun pihak yang diwawancarai oleh peneliti antara lain :
 - a. Lomi Mone yaitu *Mone Ama* yang memangku jabatan *Deo Rai Liae* (pemimpin tertinggi aliran *Jingitiu* wilayah adat Liae).
 - b. Paulus Penu Weo sebagai tokoh adat Liae.
 - c. Heo Nelson Penu Weo sebagai Kepala Desa Eilogo dan juga tokoh masyarakat.
2. Dokumentasi, Dalam penelitian ini kegiatan dokumentasi dilakukan dengan cara mendokumentasikan atau mengambil gambar pada semua proses pada saat pengumpulan data di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil foto bersama dengan para informan atau narasumber pada saat wawancara dan juga foto-foto pelaksanaan atau tempat upacara seperti rumah jabatan *Deo Rai (Ammu Benni Deo)*, ritual makan bersama (*Nga'a Kelila Wadu*), acara pawai kuda (*Pehera Djara Kelila*), proses iris tuak (*At'ta Due*) dan masak nira (*Hogo Due*) serta batu persembahan (*Wowadu Deo*).
3. Studi Kepustakaan, Studi kepustakaan ialah hal yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan nilai- nilai Pancasila dalam upacara adat *Kelila Wadu* melalui berbagai literatur seperti buku, jurnal, laporan, artikel, situs internet serta literatur lainnya yang terkait.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data, Data yang diperoleh dari lapangan cukuplah banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan secara rinci. Seperti yang telah dikemukakan, makin lama penelitian di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit sehingga itu perlu dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting dan mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan detail sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan (Sugiyono, 2012:338). Adapun data yang di dapat ialah filosofi pelaksanaan upacara *Kelila Wadu*, tahapan pelaksanaan *Kelila Wadu*, simbol dan syair yang di pakai dalam upacara adat *Kelila Wadu*, waktu pelaksanaan upacara *Kelila Wadu*, larangan atau sanksi dalam pelaksanaan upacara *Kelila Wadu* serta nilai- nilai Pancasila dalam upacara adat *Kelila Wadu*. Nilai- nilai Pancasila tersebut terdiri dari nilai ketuhanan, nilai menghargai dan menghormati, nilai persatuan dan kesatuan, nilai musyawarah untuk mufakat, nilai keadilan, nilai kerakyatan, nilai etika dan nilai moral. Setelah mendapat data tersebut, adapun data- data yang di reduksi antara lain:waktu pelaksanaan upacara *Kelila Wadu*, larangan atau sanksi dalam pelaksanaan upacara *Kelila Wadudan* nilai- nilai Pancasila berupa nilai kerakyatan, nilai etika dan nilai moral.
2. Penyajian Data, Data yang telah direduksi akan disajikan melalui penyajian data. Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mempermudah untuk dipahami. Data yang diperoleh akan disusun secara rapih dan terstruktur dan dapat membantu penulis untuk melakukan penarikan kesimpulan yang berkaitan dengan nilai- nilai Pancasila dalam upacara adat *Kelila Wadu* (memanggil nira) di Desa Eilogo, Kabupaten Sabu Raijua.
3. Penarikan Kesimpulan, Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek sebelumnya masih kurang jelas atau gelap sehingga menjadi penelitian yang lebih jelas dan terarah.

Dari data yang diperoleh, peneliti mengolah dan membuat kesimpulan dari data tersebut untuk mendeskripsikan jawaban yang diperoleh dari responden menyangkut dengan nilai- nilai Pancasila dalam upacara adat *Kelila Wadu* (memanggil nira) di Desa Eilogo, Kabupaten Sabu Raijua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Pancasila dalam Upacara Adat *Kelila Wadu* (memanggil nira) Pada Masyarakat *Jingitiu* di Desa Eilogo, Kabupaten Sabu Raijua.

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia serta menjadi pandangan hidup dan pedoman bagi rakyat Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara. Nilai-nilai Pancasila pada hakekatnya merupakan sumber dari segala hukum dan aturan yang ada dan berlaku di negara Indonesia.

Nilai- nilai Pancasila dalam upacara adat *Kelila Wadu* (memanggil nira) pada masyarakat *Jingitiu* di Desa Eilogo, Kabupaten Sabu Raijua ialah sebagai berikut:

a. Nilai ketuhanan/ religius.

Nilai ketuhanan atau religius yang terdapat dalam upacara adat *Kelila Wadu* ini dapat dilihat pada saat masyarakat penganut aliran *Jingitiu* menyampaikan permohonan doa (*li mengao*) kepada *Deo Ama* (Tuhan) untuk meminta tuntunan dan penyertaan pada saat proses kerja yaitu iris tuak (*At'ta Due*) dan masak nira (*Hogo Due*). Isi dari doa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat *Jingitiu* meminta kepada Tuhan (*Deo*) agar memberikan air nira (*ei due*) yang melimpah dan mencegah adanya kuasa perusak atau hal- hal yang tidak diinginkan selama proses kerja. Mereka juga menunjukkan sikap menghormati dan bekerja sama antar sesama penganut maupun dengan aliran atau agama lainnya. Sikap tersebut dapat dilihat pada saat acara pawai kuda (*Pehere Djara Kelila*) di mana setiap masyarakat turut ambil bagian tanpa memandang latar belakang aliran atau agama kepercayaan lainnya.

b. Nilai menghargai dan menghormati.

Nilai menghargai dan menghormati dapat dilihat pada saat pemberian persembahan kepada leluhur. Seperti diketahui masyarakat penganut aliran *Jingitiu* sangat menghargai dan menghormati para leluhur yang dipercaya memiliki peran yang besar dalam proses kerja yaitu iris tuak (*At'ta Due*) dan masak nira (*Hogo Due*) sehingga harus diberikan persembahan untuk leluhur tersebut. Nilai menghargai dan menghormati juga dapat di lihat dalam acara pawai kuda (*Pehere Djara Kelila*), dimana dalam acara ini bukan hanya masyarakat penganut aliran *Jingitiu* saja yang mengambil bagian akan tetapi seluruh masyarakat Sabu turut berpartisipasi dan memeriahkan acara tersebut tanpa memandang latar belakang agama, aliran kepercayaan, status sosial, kondisi ekonomi atau sistem pembedaan lainnya. Hal ini menunjukkan masyarakat Sabu khususnya penganut aliran *Jingitiu* sangat menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang ditunjukkan melalui sikap saling menghargai dan menghormati tersebut.

c. Nilai persatuan dan kesatuan.

Nilai persatuan dan kesatuan dalam upacara adat *Kelila Wadu* ini dapat dilihat pada saat pembuatan tungku induk (*Kepue Rao*) yang akan digunakan untuk memasak nira (*Hogo Due*) yang nantinya akan menjadi gula (*donahu*). Pada saat itu mereka akan bergotong-royong dan pembuatan tungku tersebut. Persatuan dan kesatuan juga ditunjukkan pada saat mengikuti acara pawai kuda (*Pehere Djara Kelila*) di mana semua masyarakat baik itu penganut aliran *Jingitiu* dan masyarakat lain pada umumnya akan bersatu serta berpartisipasi dalam memeriahkan acara pacuan kuda itu yang dilandasi dengan semangat persatuan dan kekeluargaan.

d. Nilai musyawarah untuk mufakat.

Nilai musyawarah untuk mufakat dalam upacara adat *Kelila Wadu* ini dapat dilihat pada saat para *Mone Ama* atau dewan adat melakukan musyawarah untuk menentukan lokasi atau tempat dilaksanakannya acara pawai kuda (*Pehere Djara Kelila*). Dari hasil musyawarah tersebut akan di tentukan tempat atau lokasi mana yang di pakai untuk acara pawai kuda.

e. Nilai keadilan.

Nilai keadilan dalam upacara adat *Kelila Wadu* ini dapat dilihat pada saat pemberian ketupat (*heriwu kedu'e*) bagi roh-roh leluhur dimana setiap leluhur menerima jumlah ketupat yang sama yaitu tiga buag ketupat. Nilai keadilan juga dapat dilihat pada saat acara makan bersama atau *Nga'a Kelila Wadu* di mana setiap orang yang terlibat dalam acara tersebut akan mengambil bagian dalam jamuan makan berupa seekor ayam putih yang di potong dan di masak itu tanpa terkecuali. Setiap orang akan mendapat bagian yang sama tanpa ada yang diistimewakan atau dengan kata lain mendapat makanan yang banyak dalam acara makan tersebut.

2. Makna Filosofi Upacara Adat *Kelila Wadu* (memanggil nira) di Desa Eilogo, Kabupaten Sabu Raijua.

Upacara adat *Kelila Wadu* merupakan suatu upacara atau ritual untuk memanggil nira dalam menyambut musim kerja bagi orang Sabu dalam hal ini iris tuak (*At'ta Due*) dan masak nira (*Hogo Due*). Menurut pandangan orang Sabu, upacara adat *Kelila Wadu* ini dilakukan dengan filosofi atau dasar untuk mengenang roh-roh para leluhur yang mempunyai peran penting dalam pelaksanaan musim kerja yaitu iris tuak (*At'ta Due*) dan masak nira (*Hogo Due*). Roh-roh tersebut dipercaya memiliki kekuatan atau kesaktian dalam memberikan air nira (*ei due*) yang melimpah dan mencegah adanya kuasa perusak (*ngalu apa*) atau hal-hal yang tidak diinginkan selama proses kerja yaitu iris tuak dan masak nira. Dalam mengenang roh-roh leluhur ini akan diadakan pemotongan seekor ayam berwarna putih (*manu pudi*) di atas batu persembahan (*wowadu Deo*) dan pemberian ketupat bagi leluhur yang menguasai wilayah utara, timur, barat dan selatan daerah Sabu. Roh-roh yang dikenang itu antara lain:

- a. *Maja* yaitu penanam pohon lontar pertama di Sabu.
- b. *Talo Nawa* yaitu pembawa air nira (*ei due*) dari *Jawa Ae* (India) dan *Hina Kepue* (Cina).
- c. *Haba Hawu* yaitu pelindung dan penampung air nira (*ei due*).
- d. *Deo Bebbo Hawu* yaitu sebagai penjaga tangga pohon tuak.
- e. *Kode Tebi* yaitu penguat urat kaki supaya kaki bertenaga untuk memanjat pohon tuak.
- f. *Deo Jira Dohe* yaitu penyiap kayu bakar dan pengawas kegiatan iris tuak (*At'ta Due*) dan masak nira (*Hogo Due*).
- g. *Lau Lole* yaitu roh yang menguasai wilayah utara.
- h. *Dimu Lole* yaitu roh yang menguasai wilayah timur.
- i. *Dae Lole* yaitu roh yang menguasai wilayah selatan. dan,
- j. *Wa Lole* yaitu roh yang menguasai wilayah barat.

Roh-roh inilah yang dipercayai masyarakat suku Sabu khususnya penganut aliran *Jingitiu* sebagai pembawa berkat dalam proses kerja iris tuak (*At'ta Due*) dan masak nira (*Hogo Due*). Roh-roh dipercaya akan memberikan hasil nira yang melimpah ruah, memberkati pohon tuak atau lontar yang akan di iris serta mencegah adanya kuasa perusak atau segala macam bencana yang tidak diinginkan selama proses iris tuak (*At'ta Due*) dan masak nira (*Hogo Due*). Inilah yang menjadi filosofi atau dasar bagi masyarakat suku Sabu khususnya penganut aliran *Jingitiu* dalam melaksanakan upacara adat *Kelila Wadu* (memanggil nira) di Desa Eilogo, Kabupaten Sabu Raijua.

3. Tahapan, Simbol dan Syair Dalam Upacara Adat *Kelila Wadu* (memanggil nira) di Desa Eilogo, Kabupaten Sabu Raijua.

Upacara adat *Kelila Wadu* (memanggil nira) dilakukan masyarakat suku Sabu penganut aliran *Jingitiu* pada *Waru Kelila Wadu* atau sesuai perhitungan kalender masehi jatuh pada bulan Agustus atau September. Menurut kalender adat wilayah Liae, upacara adat *Kelila Wadu* dilaksanakan pada hari ke-22 (*pidu pehape*) bulan berjalan. Adapun tahapan dari upacara adat *Kelila Wadu* di Desa Eilogo ialah sebagai berikut:

- a. Pembukaan bubungan rumah *Benni Deo* (rumah jabatan *Deo Rai*).

Pada tahap ini *Deo Rai* selaku pemimpin tertinggi aliran *Jingitiu* di wilayah adat Liae akan memimpin acara pembukaan bubungan rumah atau atap rumah ini. Maksud dan tujuan pembukaan bubungan atau atap rumah ini ialah untuk menandakan bahwa masyarakat Sabu siap menyambut musim kerja yaitu iris tuak (*At'ta Due*) dan masak nira (*Hogo Due*). Masyarakat penganut aliran

Jingituu mempercayai bahwa dengan adanya pembukaan bubungan atau atap rumah *Benni Deo* (rumah jabatan *Deo Rai*) maka seluruh masyarakat Sabu sudah siap melaksanakan musim kerja tersebut dan siap menerima hasil panen dari tuak/ nira yang nantinya di iris atau di sadap.

b. Pembuatan tungku induk (*Kepue Rao*).

Tahap ini merupakan lanjutan dari proses pembuatan tungku induk (*Kepue Rao*). Pada tahap ini semua masyarakat penganut aliran *Jingituu* akan berkumpul dan saling bergotong royong dalam pembuatan tungku ini. Tungku ini di buat untuk memasak nira yang nantinya telah di iris atau di sadap dan di olah menjadi gula (*donahu*). Setelah pembuatan tungku akan di lanjutkan dengan doa bersama kepada *Deo Ama* agar memberkati tungku yang telah di buat tersebut.

c. Makan bersama (*Nga'a Kelila Wadu*).

Pada tahap ini akan di sembelih atau di potong seekor ayam berwarna putih lalu di masak dan di santap bersama oleh semua orang yang hadir dan ambil bagian dalam ritual ini. Keunikan dari acara ini ialah, semua orang harus mendapat bagian yang sama dalam proses makan bersama ini. Tidak menjadi masalah jumlah orang yang terlibat dalam upacara ini, baik itu banyak maupun sedikit tetap yang di potong dan di makan hanya seekor ayam dan semuanya itu harus mendapat bagian tanpa terkecuali. Masyarakat penganut aliran *Jingituu* tidak mempersoalkan banyak atau sedikitnya makanan pada saat ritual ini akan tetapi yang diutamakan oleh mereka ialah kebersamaan yang di landasi semangat persatuan dan kekeluargaan.

d. Pawai kuda (*Pehere Djara Kelila*).

Tahap ini dilaksanakan satu hari setelah acara makan bersama (*Nga'a Kelila Wadu*). Pada tahap ini akan di adakan acara pawai kuda yang di pimpin oleh *Mone Ama* (dewan adat *Jingituu*) yang berkedudukan sebagai *Pulodo* atau langsung di pimpin oleh *Deo Rai* sebagai pemimpin tertinggi penganut aliran *Jingituu*. *Deo Rai* akan memimpin langsung acara ini apabila dalam wilayah adat tersebut tidak ada lagi *Mone Ama* yang berkedudukan sebagai *Pulodo*. *Pulodo* memiliki tugas untuk memimpin acara atau ritual yang berkaitan dengan musim kerja serta mengusir segala macam bahaya atau kuasa perusak agar proses kerja itu berjalan dengan baik dan lancar. Acara ini akan dilaksanakan pada suatu lokasi atau tempat yang telah ditentukan oleh dewan adat melalui musyawarah atau rapat bersama. Pawai kuda ini biasanya di lakukan di suatu tempat dan kuda tersebut akan mengelilingi sebuah lingkaran yang sudah disiapkan. Kuda tersebut pula sudah di pasang ornamen atau hiasan khusus berupa giring- giring di bagian leher, daun lontar yang di ikat pada bagian kaki, kain yang di taruh pada bagian punggung sebagai alas, sapu tangan atau kain pada bagian ekor dan bendera atau anyaman daun lontar (*Wila Kepori*) yang dipasang pada bagian kepala. Pada acara ini kuda yang digunakan semuanya harus di hiasi tanpa terkecuali. Pada acara pawai kuda ini juga bukan hanya masyarakat penganut *Jingituu* saja yang terlibat akan tetapi masyarakat lain pada umumnya juga di undang untuk mengambil bagian. Hal ini didasari oleh rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang tinggi pada masyarakat Sabu sehingga acara ini di lakukan tanpa memandang latar belakang agama, aliran kepercayaan, status sosial, kedudukan ekonomi atau sistem pembeda lainnya.

e. Iris tuak (*At'ta Due*) dan masak nira (*Hogo Due*).

Pada tahap ini ada dua acara yang di laksanakan yaitu iris tuak dan masak nira. Kedua acara ini merupakan puncak acara paling akhir dari upacara adat *Kelila Wadu*. Pada acara iris tuak (*At'ta Due*) ini akan ditandai dengan pemberian ketupat (*heriwu kedu'e*) bagi para leluhur yang prosesnya itu dilakukan pada saat pemanjat pohon tuak (tukang iris tuak) naik ke atas pohon tuak atau nira lalu mengikat ketupat yang telah disiapkan itu pada mayang dari tuak yang akan di iris atau di sadap tersebut. Ketupat itu terdiri dari dua belas buah dan akan di bagi menjadi empat bagian yang mana setiap bagiannya terdiri dari tiga buah ketupat. Isi dari ketupat tersebut terdiri dari rincian sebagai berikut: satunya berisi kayu cendana, satu berisi nasi dan satunya lagi dibiarkan kosong. Makna dari pemberian ketupat ini ialah meminta perlindungan kepada para leluhur agar memberkati mayang dari tuak atau nira yang akan di iris agar mengeluarkan air tuak (*ei due*) yang melimpah dan berkadar tinggi manisnya. Leluher tersebut dipercayai menguasai wilayah Sabu dari berbagai arah atau wilayah. Para leluhur itu terdiri dari: *Lau Lole* (roh yang menguasai wilayah

utara), *Dimu Lole* (roh yang menguasai wilayah timur), *Dae Lole* (roh yang menguasai wilayah selatan) dan *Wa Lole* (roh yang menguasai wilayah barat). Setelah proses iris tuak ini, tuak atau nira tersebut akan di masak atau di olah menjadi gula (*donahu*) melalui proses masak nira (*Hogo Due*).

Demikian tahapan dari proses pelaksanaan upacara adat *Kelila Wadu* di Desa Eilogo, Kabupaten Sabu Raijua. Setiap tahapan dari upacara ini memiliki arti dan makna yang mendalam bagi masyarakat Sabu khususnya penganut aliran *Jingitiu* untuk terus menjada dan melestarikan budaya mereka serta menanamkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan dalam mengerjakan suatu hal atau pekerjaan.

Adapun simbol yang dipakai dalam upacara adat *Kelila Wadu* ini yaitu seekor ayam berwarna putih (*manu pudi*) dan ketupat (*kedu'e*). Ayam putih dan ketupat ini yang di jadikan sebagai korban persembahan bagi para leluhur dalam proses upacara adat *Kelila Wadu* ini. Ayam putih tersebut memiliki makna kesucian dan kebersihan. Masyarakat penganut aliran *Jingitiu* meyakini bahwa proses pekerjaan yang akan mereka laksanakan itu di lakukan dengan cara yang benar atau bersih tanpa ada kecurangan atau bertentangan dengan aturan adat. Sedangkan ketupat tersebut dimaknai sebagai lambang kelimpahan. Masyarakat penganut aliran *Jingitiu* mempercayai bahwa dalam proses iris tuak dan masak nira tersebut mereka akan mendapatkan hasil yang melimpah dan bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Simbol lain yang ada ialah ornamen atau hiasan pada kuda yang di pakai saat acara pawai kuda atau *Pehere Djara Kelila*. Dalam acara tersebut ada giring-giring yang di pasang pada leher kuda yang nantinya akan menghasilkan bunyi-bunyian yang dipercayai dapat mengusir dan menjauhkan segala macam bahaya, kecelakaan atau kuasa perusak (*ngalu apa*) atau hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada saat musim kerja tersebut. Adapun daun lontar yang di ikat pada kaki kuda yang melambangkan sumber makanan pokok bagi orang Sabu yang berupa hasil olahan dari lontar berupa air nira (*ei due*) dan gula Sabu (*donahu Hawu*). Kain adat yang di pasang pada bagian punggung sebagai alas untuk memperindah kuda yang akan ditunggangi. Ada juga sapu tangan atau kain yang di pasang pada bagian ekor yang melambangkan keindahan dan keunikan dari masyarakat Sabu yang terdapat pada motif kain adat yang di pasang tersebut. Simbol lainnya berupa bendera atau anyaman daun lontar yang biasa disebut *Wila Kepori* yang di pasang pada bagian kepala yang melambangkan kerajinan tangan orang Sabu yang memberi daya tarik atau ciri khas orang Sabu dari anyaman lontar tersebut.

Adapun syair yang di ucapkan dalam upacara adat *Kelila Wadu* ini berupa permohonan doa (*li mengao*) kepada *Deo Ama* agar memberkati proses kerja yaitu iris tuak (*At'ta Due*) dan masak gula (*Hogo Due*). Syair tersebut terdiri dari syair permohonan doa pada saat sebelum memulai pekerjaan dan syair pada saat sedang melakukan pekerjaan iris tuak dan masak nira tersebut. Syair tersebut berbunyi: "*Neke ya 'boke Deo Ha'ba Wadu ta puru la dara ha'ba wadu, wie ya kejuri hunila, due hutti rau nette laidue ke ihi ae metti, wie ta rade lai tobo Li 'dodo alla ta nginu rowi dou, rowi 'bada anga Kolo Ketita*". Artinya: "*Deo Ama* berkatilah pohon tuak agar dapat mengeluarkan mayang yang banyak dan memberikan air tuak/ nira yang melimpah dan berkadar tinggi manisnya, berikan kami kekuatan untuk dapat memanjat pohon tuak dengan selamat dan terhindar dari kecelakaan". Syair ini diucapkan pada saat pemotongan ayam putih di atas batu persembahan (*wowadu Deo*) untuk menghormati para leluhur yang berjasa atau berperan penting dalam proses iris tuak (*At'ta Due*) dan masak nira (*Hogo Due*). Ada juga yang berbunyi: "*wie mola henarru pa hubi lara hubi leto wie ne ae mada ae matti ri deo wata ia*". Syair ini memiliki arti berilah mayang tuak yang baik dan tidak ada gangguan supaya niranya banyak dan ketika di masak akan memberi hasil berupa gula yang banyak pula.

Syair lain yang diucapkan pada saat di atas pohon tuak atau sedang mengiris tuak berbunyi: "*due ngapi ngarru lajjo lodo lape bale*". Artinya: "mayang yang baru dijepit akan di iris kecil- kecil sehingga bertahan lama". Syair lainnya yang diucapkan yaitu: "*due wodo 'dida ie lara rina j'ai*". Artinya: "tuak itu agak asam tetapi akan di minum dengan lahap bila ada lauknya".

Demikianlah rangkaian tahapan atau proses pelaksanaan, simbol serta syair yang dilakukan dan di ucapkan pada upacara adat *Kelila Wadu* di Desa Eilogo, Kabupaten Sabu Raijua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan penelitian dengan judul Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upacara Adat *Kelila Wadu* (memanggil nira) Pada Masyarakat *Jingitiu* di Desa Eilogo, Kabupaten Sabu Raijua maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Wujud nilai- nilai Pancasila yang terkandung dalam upacara adat *Kelila Wadu* (memanggil nira) terdiri dari: nilai ketuhanan atau religius, nilai menghargai dan menghormati, nilai persatuan dan kesatuan, nilai musyawarah untuk mencapai mufakat dan nilai keadilan.
2. Upacara adat *Kelila Wadu* (memanggil nira) merupakan suatu upacara yang masih dilakukan hingga sekarang oleh masyarakat Sabu penganut aliran *Jingitiu* dengan dasar untuk mengenang leluhur yang memiliki kekuatan ilahi atau kesaktian dalam memberikan hasil nira atau tuak yang melimpah.
3. Pelaksanaan upacara adat *Kelila Wadu* terdiri dari lima tahapan yaitu: pembukaan bubungan rumah jabatan *Deo Rai*, pembuatan tungku induk, makan bersama (*Nga'a Kelila Wadu*), pawai kuda (*Pehere Djara Kelila*) dan iris tuak (*At'ta Due*) serta masak nira (*Hogo Due*). Adapun simbol dan syair yang digunakan dalam pelaksanaan upacara tersebut yang memiliki arti dan makna tertentu.

Daftar Rujukan

- Alwi, Mahmud. 2017. *Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pengembangan Kurikulum PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta*. (Skripsi dipublikasikan) Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dapa, Marten, 2019. *Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upacara Adat Patane (Penguburan) Pada Masyarakat Desa Kabali Dana Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya*. Kupang: PPKn FKIP Undana Kupang.
- Emzir, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama*. Bandung: ALFABETA.
- Kana Nico L, 1983. *Dunia Orang Sawu*, Jakarta: Sinar Harapan
- Kaho Robert R. 2000. *Orang Sabu dan Budayanya*, Sabu: Panitia Sidang Majelis Sinode GMIT XXV di Sabu.
- Kaho Robert R, 2005. *Orang Sabu dan Budayanya*, Yogyakarta: Jogja Global Media.
- Koentjaraningrat, 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, J. Lexy, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, MBM, 2015. *Pendidikan Pancasila*. Malang: Madani Media.
- Mushoffa, Dina. 2018. *Potret Pengalaman Nilai- Nilai Pancasila. Studi Kasus Masyarakat Tradisional Sedulur Sikep (Samin) di Dukuh Kaliyoso Desa Karangworo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus*. (Skripsi dipublikasikan) Surakarta : PPKn Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setiana, Eka Rini. 2015. *Implementasi Nilai Demokrasi Pancasila Dalam Kegiatan Karang Taruna Karya Abadi di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus*. (Skripsi dipublikasikan) Semarang : PPKn Universitas Negeri Semarang.
- Soelaeman, Munandar, 2000. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT. Refika Media.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suryana, Effendy & Kaswan. 2015. *Pancasila dan Ketahanan Jati Diri Bangsa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Yewang Kenju Amah, Alki. 2017. *Kajian Tentang Nilai- Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Budaya Pa Happa (Sirih Pinang) di Kecamatan Lewa Kabupaten Sumba Timur*. Kupang: PPKn FKIP Undana Kupang.

PETUNJUK DAN PERSYARATAN ARTIKEL UNTUK JURNAL GATRA NUSANTARA

JURNAL GATRA NUSANTARA diterbitkan dua kali setahun, yakni bulan april dan oktober oleh Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), FKIP Undana Kupang.

Tujuan : (1) menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan politik, hukum, social budaya dan pendidikan, pun dalam kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya pendidikan pada umumnya; (2) meningkatkan saling tukar pengetahuan antar-institusi; (3) memotivasi para dosen dan praktisi untuk menulis artikel ilmiah berdasarkan hasil penelitian dan atau jurnal kajian pustaka.

Beberapa petunjuk dan persyaratan penulisan/pengiriman artikel jurnal:

1. Pertimbangan utama diterimanya artikel, adalah yang isinya sesuai tujuan diatas
2. Naskah artikel berupa hasil penelitian dan atau kajian pustaka yang belum pernah dipublikasikan Hasil Penelitian:

JUDUL : singkat, ditulis dengan huruf besar/capital

NAMA PENULIS : ditulis tanpa gelar (tanpa catatan kaki);

INSTANSI ASAL : secara lengkap (termasuk program studi/jurusan, fakultas, bagi yang berasal dari PT)

ABSTRAK : dalam bahasa Indonesia tau inggris, maksimal 150 kata

KATA KUNCI : maksimal 5 kata (bukan kalimat)

PENDAHULUAN : (**tidak perlu ditulis**, tapi langsung dimulai dengan kalimat pada paragraph pertama). Pada bagian ini juga mencakup perumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat)

MATERI DAN METODE : (sesuai dengan prosedur penelitian)

HASIL DAN PEMBAHASAN : (sedapat mungkin **juga** membandingkan kepustakaan yang dikutip)

SIMPULAN : (bukan kalimat/kata kuantitatif, melainkan kualitatif)

DAFTAR PUSTAKA : (dicantumkan hanya pustaka yang dikutip dalam uraian)

Kajian Pustaka (*literature review*)

Hampir sama format hasil penelitian, dengan urutan sebagai berikut: JUDUL, PENULIS/INSTANSI, ABSTRAK, KATA KUNCI, PENDAHULUAN, PENGKAJIAN, PENUTUP (terdiri dari Simpulan dan Rekomendasi), DAFTAR PUSTAKA

3. Naskah diketik pada kertas kuarto dengan 1 ½ spasi (font 12), jenis huruf times new roman, dengan format satu kolom. Margin yang digunakan adalah 2,5 cm (atas, bawah, samping kiri dan kanan). Maksimal 15 halaman (termasuk daftar pustaka, gambar, grafik, tabel, diagram dan lain-lain)
4. Naskah pada point 3 dibuat/diprint-out dua rangkap beserta disket 3 ½ inci
5. Gambar, grafik, tabel, diagram diberi nomor dengan huruf latin (bukan romawi) secara berurutan sesuai dengan peruntukan/penomoran masing-masing
6. Bahasa untuk jurnal adalah bahasa Indonesia
7. Penulisan daftar pustaka, berdasarkan kutipan:
 - (a) Buku : nama penulis, Tahun. Judul buku (cetak miring). Nama penerbit. Kota terbit.
Contoh : Pelto, G.H. and Pelto, P.J. 1979. *The Cultural Dimension of the human Adventure*. Macmillan Publishing Co., Inc., New York.
 - (b) Jurnal/majalah/bulletin : nama penulis. Tahun. Judul tulisan. Nama jurnal/majalah/bulletin (cetak miring). Edisi (vol/no).halaman (ditulis khusus halaman yang dikutip)
Contoh: Ly, P. 2005. KOnsep Mahan: Analisis Relevansinya Terhadap Penerapan KOnsep Wawasan Nusantara dalam Bidang Hankam. *J. Gatra Nusantara*, 1(1):14-16,19.
 - (c) Bunga rampai/kumpulan tulisan dalam buku: Nama Penulis. Tahun. Judul Tulisan. Dalam (ditulis nama editor), judul buku (cetak miring). Penerbit, kota terbit.
Contoh : Faisal, S. 2001. Varian-varian KOntemporer Penelitian Sosial. Dalam Bungin, B. (ed). *Metode Penelitian Kualitatif*. P.T. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Bila penulis lebih dari dua orang, maka dalam uraian setelah penulis pertama diikuti kata “dkk” atau “et al” Namun bila dalam daftar pustaka, maka seluruh nama penulis dicantumkan (tanpa dkk., atau et al).